

Keefektifan layanan Bimbingan Kelompok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa SMKN 7 Jakarta

Ahiruddin¹, H. Harun Rasjid², Muhamat Rido³

Bimbingan dan Konseling^{1,3}, Pendidikan Matematika², FIPPS^{1,3},
FMIPA², Universitas Indraprasta PGRI

Email: Kielgokiel29@gmail.com¹, harunrasyid0556@gmail.com²,
muhamat.rido@unindra.ac.id³

Abstrak

Perbedaan-perbedaan pada tiap diri individu di sekitar kita dan di berbagai tempat, mulai dari perbedaan yang bersangkutan dengan suku, ras dan agama, hingga yang bersangkutan dengan pola pikir, perilaku dan sikap pada kesehariannya. Perbedaan tersebut adalah wajar adanya di sekitar kita, apalagi kita yang hidup di bumi Indonesia yang beraneka ragam suku, ras dan agama, begitu juga dengan perbedaan pola pikir, perilaku dan sikap. Berbeda individu berbeda pula potensi-potensinya, berbeda individu berbeda pula masalah-masalah yang dimilikinya dan berbeda individu berbeda pula caranya dalam menyelesaikan permasalahannya. . Maka dari itu diperlukan seorang pembimbing untuk membantu individu yang mengalami permasalahan, terutama permasalahan peserta didik didalam masa belajarnya. , berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMKN 7 Jakarta sejak beberapa bulan lalu saat peneliti sedang melatih ekstrakurikuler palang merah remaja, bahwa peserta didik seringkali kesulitan didalam menyampaikan pendapat, berbicara di depan kelas, menjawab pertanyaan yang diberikan, hingga mengurungkan diri untuk aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar memperoleh tingkat perkembangan yang optimal sesuai kemampuannya. Bantuan yang diberikan pada peserta didik agar efektif mesti memperhatikan jenis layanan bimbingan yang tepat dengan masalah yang dialami peserta didik, karena diharapkan bantuan yang tepat akan memperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Kata Kunci: *Keefektifan, Layanan, Kegiatan Palang Merah Remaja*

Abstract

The differences in each individual around us and in various places, ranging from differences related to ethnicity, race and religion, to those concerned with patterns of thought, behavior and attitudes in daily life. These differences are natural around us, especially since we live in Indonesia, which has various ethnicities, races and religions, as well as differences in thought patterns, behavior and attitudes. Different individuals have different potentials, different individuals have different problems they have and different individuals have different ways of solving their problems. . Therefore we need a mentor to help individuals who experience problems, especially the problems of students in their learning period. , based on the observations of researchers at SMKN 7 Jakarta since a few months ago when researchers were training red cross youth extracurriculars, that students often have difficulty expressing opinions, speaking in front of the class, answering questions given, to refraining from being active during learning. . One of the goals of guidance and counseling is to help students achieve an optimal level of development according to their abilities. Assistance provided to students to be effective must pay attention to the type of guidance service that is right for the problems experienced by students, because it is hoped that the right assistance will get the expected behavioral changes.

Keywords: *Effectiveness, Service, Youth Red Cross Activities*

PENDAHULUAN

Seringkali kita temukan perbedaan-perbedaan pada tiap diri individu di sekitar kita dan di berbagai tempat, mulai dari perbedaan yang bersangkutan dengan suku, ras dan agama, hingga yang bersangkutan dengan pola pikir, perilaku dan sikap pada kesehariannya. Perbedaan tersebut adalah wajar adanya di sekitar kita, apalagi kita yang hidup di bumi Indonesia yang beraneka ragam suku, ras dan agama, begitu juga dengan

perbedaan pola pikir, perilaku dan sikap, itu semua adalah karunia pemberian dari Allah Subhanahu Wata'ala. Perbedaan yang menjadi karunia itu pasti ada pada tiap-tiap diri individu, namun kembali lagi pada individu tersebut bagaimana ia mengelola dan meningkatkan karunia yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Sejauh mana individu dapat mengelola dan meningkatkan karunia tersebut dengan sebaik-baiknya? terutama dikalangan siswa-siswi yang saat ini dalam masa pendidikan di sekolah menengah keatas atau sederajat, tentunya untuk dapat meningkatkan karunia tersebut dibutuhkan suatu petunjuk, seorang pembimbing, seorang pendidik dalam mengoptimalkan karunia yang ada pada individu yang menjadi sasaran pendidikan.

Sehubungan dengan itu Prof. Dr. Umar Tirtarahadja menjelaskan mengenai sasaran pendidikan yaitu, sasaran pendidikan adalah manusia, pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu (Tirtarahardja & Sulo, 2012).

Berbeda individu berbeda pula potensi-potensinya, berbeda individu berbeda pula masalah-masalah yang dimilikinya dan berbeda individu berbeda pula caranya dalam menyelesaikan permasalahannya. Maka dari itu diperlukan seorang pembimbing untuk membantu individu yang mengalami permasalahan, terutama permasalahan peserta didik didalam masa belajarnya. Terkait dengan masalah pendidikan, salah satu tindak lanjutnya, pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat (1) UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mencerminkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan di Indonesia. Menurut Prayitno dan Emran Amti mengenai tujuan bimbingan dan konseling yaitu, tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial, ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno & Amti, 2004). Saat ini, peserta didik/konseli berhadapan dengan tantangan-tantangan yang unik dan bervariasi, yang berdampak terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir mereka. Untuk membantu peserta didik/konseli menjadi generasi yang siap menghadapi kondisi tersebut dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak secara sinergis, termasuk didalamnya guru bimbingan dan konseling atau konselor. Setiap peserta didik/konseli di SMK harus terpenuhi berbagai kebutuhannya, sejalan dengan perkembangan dan tantangan yang pesat dalam menjalani kehidupannya.

Sama-sama kita ketahui, saat ini kita semua berhadapan dengan tantangan yang mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan kita, terutama pendidik dan peserta didik yang saat ini kegiatan belajar dan mengajar dilakukan secara daring melalui berbagai aplikasi di gadget. Tentunya keadaan seperti ini membuat keadaan peserta didik dalam belajar mengalami suatu kendala, umumnya saat pembelajaran tatap muka sebelum diadakannya pembelajaran melalui daring, ada sebagian peserta didik yang kurang percaya diri untuk berbicara didepan kelas, malu pada saat diminta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, malu bertanya kepada guru ketika tidak tahu. Padahal pada masa sekolah di SMK merupakan saat terbaik bagi peserta didik untuk melatih dan mengembangkan diri agar menjadi insan yang produktif.

Sehubungan dengan itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMKN 7 Jakarta sejak beberapa bulan lalu saat peneliti sedang melatih ekstrakurikuler palang merah remaja, bahwa peserta didik seringkali kesulitan didalam menyampaikan pendapat, berbicara di depan kelas, menjawab pertanyaan yang diberikan, hingga mengurungkan diri untuk aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Didalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada ekstrakurikuler palang merah remaja, anggota palang merah remaja berasal dari peserta didik dengan kelas dan jurusan yang berbeda-beda, pada saat kegiatan latihan ekstrakurikuler palang merah remaja berlangsung, terlihat pada para peserta didik hanya berkomunikasi pada teman satu kelasnya saja dan

tidak membaaur dengan yang lainnya. Dan terlihat juga kesulitan-kesulitan yang terdapat pada diri peserta didik seperti penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya pada awal kalimat di paragraf ini. Ditambah sedikitnya pengalaman berbicara secara formal di depan umum menjadi alasan mengapa para peserta didik merasa tidak mampu. Pengalaman yang diperoleh di sekolah ketika melihat dan mendengarkan pembina upacara, dan juga ketika melihat guru menerangkan materi pembelajaran dikelas, itu pun masih ada siswa yang memperhatikan dengan rasa terpaksa. Selain itu hal dasar yang wajib dilakukan sebelum berbicara di depan kelas untuk menjawab suatu pertanyaan atau untuk menyampaikan suatu argument adalah memahami apa yang menjadi topik pembicaraan, menguasai pengetahuan mengenai topik yang dibahas, dan gaya seperti apa yang sesuai dengan topik yang dibawakan menjadi hal yang dilupakan karena kurangnya rasa percaya diri peserta didik sebelum tampil untuk berbicara. Serta pengalaman yang kurang akan membuat peserta didik kesulitan untuk membangun rasa percaya diri agar bisa tampil berbicara di depan umum.

Salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar memperoleh tingkat perkembangan yang optimal sesuai kemampuannya. Bantuan yang diberikan pada peserta didik agar efektif mesti memperhatikan jenis layanan bimbingan yang tepat dengan masalah yang dialami peserta didik, karena diharapkan bantuan yang tepat akan memperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan. Selain itu, dijelaskan juga oleh Gadza (Prayitno & Amti, 2004) bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”, memahami informasi yang masuk, kemudian mengolahnya dalam fikiran lalu menyusun rencana dalam mengambil keputusan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan rasa percaya diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan.), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati (Agusta, 2014). Sedangkan Menurut (Sukmadinata, n.d.) penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok

SUMBER DATA

Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data sekolah adalah Guru Bimbingan dan Konseling, dan 4 siswa anggota Palang Merah Remaja. Menetapkan sumber data penulis menggunakan teknik Purposive Sampling. Puroasive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu misalnya, orang yang dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan, atau mungkin orang yang memiliki wewenang sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono & Kuantitatif, 2009)

INSTRUMEN PENELITIAN

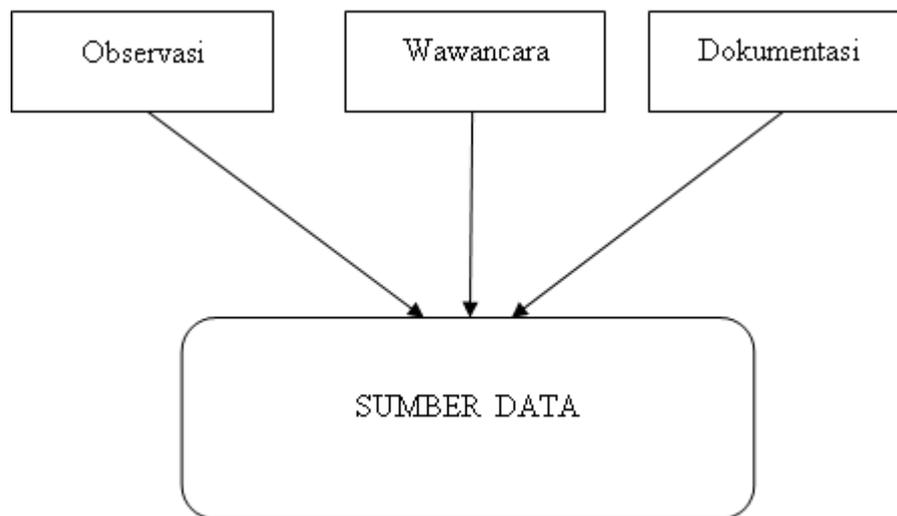
Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dalam memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan alat bantu penelitian yakni wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain



Gambar 1. Triangulasi Data

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan juga bahan-bahan yang lain, sehingga akan mudah difahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Agusta, 2014)

Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono & Kuantitatif, 2009) aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

- 1) Reduksi data
Reduksi data diartikan sebagai proses memilih, memisahkan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Laporan atau data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci.
- 2) Penyajian Data
Data disajikan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti melihat gambaran besar atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data disajikan dengan menguraikan hasil wawancara dalam bentuk deskripsi dengan teks eksplanasi dan didukung oleh dokumen, serta memberikan foto dan deskripsi serupa untuk menarik kesimpulan.
- 3) Penarikan Kesimpulan
Penarikan kesimpulan terdiri dari melakukan tinjauan berkelanjutan selama proses penelitian, terutama selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha menganalisis data dengan mencari pola, tema, hubungan serupa, kesamaan, hipotesis, dll yang dituangkan dalam kesimpulan sementara. Berdasarkan wawancara dan bahan, penelitian ini mengambil intisari dari beberapa kategori penelitian dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemrosesan data didasarkan pada panduan wawancara terstruktur dan terencana yang disediakan oleh beberapa responden yang bertindak sebagai sumber data. Selanjutnya peneliti terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan pemandu wawancara yang akan dijawab oleh responden guna mendapatkan jawaban tentang informasi yang peneliti butuhkan. Ketika kegiatan wawancara berlangsung, peneliti mengumpulkan tanggapan responden tentang topik penelitian yang diteliti, dan setelah tanggapan responden berhasil dikumpulkan, peneliti dapat menarik kesimpulan dari semua tanggapan yang diberikan.

Interpretasi Data

Layanan bimbingan/konsultasi untuk membangun rasa percaya diri siswa oleh guru bimbingan/konsultasi terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, terbukti dengan mengumpulkan wawancara dengan berbagai pihak sebagai sumber data menunjukkan sangat baik. Sarana penunjang, antara lain tersedianya sarana dan prasarana penunjang lainnya, juga mendukung siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif dan

melatih perilaku siswa yang baik. Oleh karena itu kami telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa kami dengan layanan konseling dan konseling kami melalui konseling online dan konseling guru melalui aplikasi Googlemeet dan WhatsApp SMKN 7 Jakarta.

Tabel 1. Inteprestasi Guru Bimbinga dan Konseling

No	Informan	Hasil Wawancara	Interpretasi
	R1	R1	R1
1.	Guru BK	Memberikan layanan klasikal kelas melalui google meet, tidak ada interaksi di lingkungan sekolah karena pandemi, maka layanan dilakukan secara digital. Biasanya dalam proses layanan klasikal yang saya lakukan dalam <i>googlemeet</i> , ada beberapa materi yang mengangkut tentang kepercayaan diri siswa. Serta mengadakan komunikasi umpan balik untuk melatih peserta didik dalam sikap percaya diri. Biasanya pun dilakukan konsultasi terkait sikap percaya diri peserta didik yang rendah.”	Layanan yang digunakan guru BK dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa sudah cukup baik, yakni melalui layanan bimbingan klasikal didalam <i>googlemeet</i> .
2.	Guru BK	“Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang menyebabkan siswa kurang percaya diri, barulah kita berikan masukan serta arahan dan dorongan kepada mereka pada saat layanan sedang berlangsung melalui <i>googlemeet</i> ”	Cara guru BK dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa adalah dengan melakukan pendekatan dengan siswa yang kurang percaya diri.
3.	Guru BK	“kita tidak bisa langsung memaksakan anak untuk dapat percaya diri didalam suatu kelompok besar, disatu sisi kita sudah mengetahui yang menjadi penghambat sikap percaya diri siswa. Kita berikan gambaran atau suatu contoh mengenai sikap percaya diri kepada siswa yang kurang percaya diri. ketika contoh atau gambaran sudah dipahami oleh siswa, barulah kita berikan strategi untuk dapat percaya diri dalam menyampaikan pendapat”	Bentuk komunikasi yang diberikan oleh guru BK untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa adalah dengan memberikan contoh, gambaran dan dorongan kepada siswa tersebut.
4.	Guru BK	belum berjalan secara maksimal pada masa pandemi, untuk program khusus dalam sikap percaya diri belum ada. Tetapi disini kami terus berusaha untuk memberikan layanan secara klasikal untuk meningkatkan sikap percaya diri.”	Belum ada program khusus Guru BK untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa selain layanan bimbingan klasikal.
5.	Guru BK	saya biasa berkomunikasi kepada guru-guru yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan komunikasi, seperti guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan sejarah. Bekerjasama dengan guru mata pelajaran terkait terhadap topik yang mengangkat sikap percaya diri siswa.	Guru BK bekerja sama dengan guru-guru lainnya di sekolah.

		”	
6.	Guru BK	Kalau untuk kerjasama dengan orang tua, proses komunikasi yang lebih banyak terjalin adalah orang tua dengan wali kelas. Tetapi disini guru BK ketika mendapati suatu permasalahan pada peserta didik, maka guru BK memberitahukan kepada wali kelas dan wali kelas memberitahukan kepada orang tua siswa. Apabila adanya permasalahan yang sulit diselesaikan oleh wali kelas, maka guru BK ikut membantu dalam menyelesaikan masalahnya.”	Guru BK bekerja sama dengan wali murid dan dibantu oleh wali kelas.
7.	Guru BK	”Terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam masa pandemi ini memang kegiatannya kurang berjalan secara maksimal, karena tidak boleh adanya interaksi dan kegiatan didalam lingkungan sekolah. Tetapi disini kami berharap agar selama pandemi siswa tidak hanya terfokus dalam hal teoritis saja, tapi juga dalam meningkatkan softskill. Seperti didalam ekstrakurikuler terdapat kegiatan yang dapat meningkatkan softskill seperti kepemimpinan, percaya diri dan lain sebagainya. Saya sih berharapnya adanya kegiatan yang bisa diimplementasikan setidaknya ada kegiatan-kegiatan yang terkait dengan melatih kemampuan softskill dari peserta didik itu sendiri”	Guru BK bekerja sama dengan pembina ekstrakurikuler di sekolah.
8.	Guru BK	Faktor pendukung adalah dukungan dari kepala sekolah, walik kepala sekolah dan guru-guru lainnya, bersama-sama untuk bisa menciptakan peserta didik menjadi pribadi yang dapat mengatasi kendala permasalahan secara mandiri. menghambat, terkait dengan peserta didik itu sendiri yang belum memahami karakter dan kepribadian mereka, dan pola pikir yang tidak begitu matang untuk hidup kedepannya.”	Faktor yang mendukung guru BK dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa adalah kerja sama yang baik antar guru-guru lainnya. Faktor yang menghambat adalah siswa itu sendiri yang pola pikirnya tidak begitu matang untuk masa depan.
9.	Guru BK	”Media yang saya gunakan seperti <i>googlemeet</i> , power point, video yang terkait dengan materi layanan yang berasal dari youtube, dan media berupa komunikasi digital seperti <i>whatsapp</i> ”	Media yang digunakan oleh guru BK sudah cukup baik.
10	Guru BK	”Untuk sarana dan prasarana saat ini tidak ada perubahan, tidak ada penambahan dan tidak ada pengurangan, baik sebelum pandemi maupun setelah pandemi”	Sarana dan Prasarana di sekolah sudah cukup baik mendukung kebutuhan layanan dan bimbingan.

Tabel 2. Inteprestasi Guru Siswa

No	Informan	Hasil wawancara	Interpretasi
	R2	R2	R2
1.	Siswa	"Kegiatan PMR menurut saya sudah melatih untuk percaya diri sih kak, karena belajar untuk terjun dimasyarakat"	Siswa merasa terlatih percaya diri saat mengikuti kegiatan PMR
2.	Siswa	"Setelah mengikuti kegiatan PMR saya jadi lebih bersosialisasi dengan orang lain, menjadi mandiri, lebih percaya diri, dan jadi bisa membantu orang lain"	Siswa merasa adanya perubahan setelah mengikuti kegiatan PMR
3.	Siswa	"Lebih sering bersosialisasi dengan teman-teman, sering bertanya apabila tidak tau, berani mencoba sesuatu yang baru."	Siswa berusaha meningkatkan sikap percaya diri dengan bersosialisasi.
4.	Siswa	"Ya. Siswa bisa jadi lebih percaya diri dan mandiri, siswa juga bisa bersosialisasi dengan baik"	Siswa merasa adanya pengaruh positif pada dirinya saat mengikuti kegiatan PMR
5.	Siswa	"Ketika melakukan presentasi, ketika sedang bersosialisasi, ketika sedang praktek melakukan pertolongan pertama."	Siswa merasa percaya dirinya meningkat ketika mengikuti kegiatan PMR
6.	Siswa	"Menurut saya guru bk juga udah cukup baik ka. Suka suruh saya lebih percaya diri"	Upaya yang dilakukan guru bk di sekolah menurut siswa dilakukan dengan baik dan bisa diterima
7.	Siswa	"Menurut saya guru bk sudah menunjukkan sikap percaya diri yang baik kak melalui <i>googlemeet</i> , meskipun belum pernah bertemu tatap muka ditahun ini"	Siswa merasa Guru BK telah mencerminkan teladan yang baik menunjukan sikap percaya diri.
	R3	R3	R3
1.	Siswa	"Sudah mengajarkan untuk percaya diri"	Siswa merasa kegiatan PMR sudah mengajarkan untuk percaya diri
2.	Siswa	"lebih mudah bergaul dengan orang banyak, lebih paham untuk melakukan pertolongan pertama untuk teman yang cedera/sakit, dll"	R3 Merasakan perubahan sikap ketika mengikuti kegiatan PMR
3.	Siswa	"tidak malu untuk bertanya, berbaur dengan teman2, aktif mengungkapkan pendapat"	R3 berusaha untuk aktif agar dapat percaya diri
4.	Siswa	"iya berpengaruh, saya jadi berani mengemukakan pendapat dan	Menurut R3 kegiatan PMR

		mengajarkan teman yang belum paham”	berpengaruh terhadap sikap.
5.	Siswa	“ketika praktek, dimana kita diminta untuk bergantian menjelaskan teknik pembidaian/pemalutan kepada temen2 yang lain (tutor teman sebaya)”	Menurut R3 Kegiatan Praktik dapat meningkatkan sikap percaya diri.
6.	Siswa	“Sudah. Sikap percaya diri lebih banyak kita dapat ketika kita ikut ekstrakurikuler atau bergabung dari organisasi sekolah dan peran guru BK untuk mengajak muridnya turut ambil bagian dalam kegiatan sekolah merupakan upaya yang sangat baik.”	Menurut R3 kegiatan ekstrakurikuler membantu meningkatkan sikap percaya diri, dan upaya guru BK juga sudah sangat baik.
7.	Siswa	“Sudah. Dimana guru BK memberikan motivasi kepada anak2 dan contoh positif dalam masa remaja ini”	Menurut R3 Guru BK sudah menjadi teladan yang baik.
	R4	R4	R4
1.	Siswa	“Iya,di PMR kita di ajarkan berbagai macam kegiatan,dari kegiatan itu kita jadi dapat berpikir untuk selalu bersikap percaya diri.”	R4 mengatakan bahwa kegiatan PMR mengajarkan sikap percaya diri.
2.	Siswa	“Banyak perubahan,dari yang awalnya biasa aja dalam hal kemanusiaan/sosial tetapi sekarang jadi mempunyai jiwa sosial dan kemanusiaan yang bagus.”	R4 merasa adanya perubahan positif dalam dirinya ketika mengikuti kegiatan PMR.
3.	Siswa	“Mengikuti organisasi yang dapat merubah pola berpikir,membaca buku yang dapat membangun semangat diri”	R4 merasa dengan mengikuti organisasi dapat meningkatkan sikap percaya diri.
4.	Siswa	“Ya jelas karena dapat mengembangkan pola berpikir anak dalam jiwa kemanusiaan.”	Menurut R4 dengan adanya ekstrakurikuler PMR dapat berpengaruh positif terhadap sikap siswa.
5.	Siswa	“kegiatan kelompok kaya Pertolongan pertama kak”	“menurut R4 kegiatan yang berkelompok seperti pertolongan pertama dapat meningkatkan sikap percaya diri.
6.	Siswa	“Belum,karena guru nya tidak menjalankan tugas nya dengan benar.”	Menurut R4 upaya guru BK dalam meningkatkan sikap percaya diri belum baik.
7.	Siswa	“Tidak(Guru BK tidak aktif)”	Menurut R4 guru BK belum mencerminkan teladan yang baik.

	R5	R5	R5
1.	Siswa	"Untuk saya pribadi belum"	Menurut R5 kegiatan PMR belum mengajarkan sikap percaya diri.
2.	Siswa	"Saya jadi mengetahui cara pertolongan pertama, dan berani dalam mengambil tindakan"	R5 merasa adanya perubahan sikap positif setelah mengikuti kegiatan PMR.
3.	Siswa	"Tidak memikirkan hal hal yg negatif"	R5 berusaha berfikir positif untuk meningkatkan percaya diri.
4.	Siswa	"iya dapat berpengaruh terhadap sikap siswa"	Menurut R5 dengan adanya ekstrakurikuler PMR dapat berpengaruh terhadap sikap siswa.
5.	Siswa	"saya kurang tau, tapi yang saya rasa pas ikutin pertolongan pertama jadi lebih berani aja"	R5 merasa kegiatan PMR pertolongan pertama meningkatkan sikap percaya dirinya.
6.	Siswa	"saya kurang tau, karena belajar hanya lewat <i>googlemeet</i> "	Menurut R5 upaya guru BK belum begitu baik dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa.
7.	Siswa	"saya tidak tau, saya tidak pernah bertemu guru bk di sekolah"	Karena belum bertemu secara langsung, R5 tidak melihat sikap percaya diri dari guru BK.

Hasil Wawancara

Pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti hasilnya adalah sebagai berikut:

1) Guru Bimbingan dan Konseling

Wawancara dengan (R1) BK yang dijadikan sebagai sumber data mengungkapkan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan BK untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa di SMKN 7 Jakarta. Salah satu cara guru menasihati dan menasihati selama pandemi saat ini adalah dengan menawarkan layanan nasihat tradisional melalui *Googlemeet*. Memberikan materi, memperhatikan perilaku siswa, dan memberikan komunikasi umpan balik untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Guru BK juga memperhatikan penyebab rendahnya rasa percaya diri siswa. Setelah penyebabnya ditentukan, guru BK akan memberikan informasi, bimbingan, dan dorongan kepada siswa seiring dengan berjalannya layanan melalui *Googlemeet*. Guru BK mengatakan saat ini tidak ada program khusus untuk membangun kepercayaan diri siswa, tetapi guru BK berusaha memberikan layanan tradisional untuk

membantu membangun kepercayaan diri siswa belum diadakan. Guru bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. B. Guru bahasa dan sejarah Indonesia mengutamakan komunikasi umpan balik dan membangun kepercayaan diri siswa saat kelas dilakukan secara online melalui Googlemeet.

Guru bimbingan dan konseling juga bekerja sama dengan wali kelas dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa, dan untuk bekerja sama dengan orang tua siswa, lebih banyak berkomunikasi dengan wali kelas dibandingkan dengan guru bimbingan dan konseling, tetapi ada suatu waktu dimana guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan orang tua siswa untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa.

Terkait kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan pembina ekstrakurikuler untuk dimasa pandemi seperti ini memang kegiatannya kurang berjalan secara maksimal. Tetapi disini guru bimbingan konseling berharap agar selama masa pandemi ini siswa tidak hanya terfokus pada hal teori saja, tetapi juga meningkatkan softskill seperti kepemimpinan, percaya diri, dan berpidato. Kesemuanya tadi biasanya terdapat didalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah.

Media yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan adalah melalui google meet, slide power point, video pembelajaran dan aplikasi whatsapp.

2) Siswa

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anggota palang merah remaja yang memiliki sikap percaya diri rendah (R2) menyatakan bahwa kegiatan yang diajarkan dalam ekstrakurikuler palang merah remaja salah satunya adalah pertolongan pertama, dimana dalam kegiatan tersebut melibatkan beberapa orang dan mengajarkan anggotanya untuk lebih percaya diri dalam memberikan pertolongan kepada orang cidera, sakit atau terluka.

Menurut R2 setelah mengikuti kegiatan palang merah remaja dirinya menjadi lebih berani bersosialisasi dengan orang lain, menjadi mandiri, lebih percaya diri dan lebih bisa membantu orang lain. Disamping itu R2 juga mengatakan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa sudah sangat baik.

Hasil wawancara kepada siswa anggota palang merah remaja yang memiliki sikap percaya diri rendah (R3) menyatakan bahwa R3 kegiatan palang merah remaja yang diajarkan diantaranya adalah, pertolongan pertama, tandu darurat dan presentasi. Ketika kegiatan berlangsung, terdapat kegiatan yang meningkatkan sikap percaya diri kami, yaitu saat kami anggota palang merah remaja diminta secara bergantian oleh pelatih untuk menjelaskan caranya melakukan pertolongan pertama kepada teman-teman kami.

Menurut R3 meningkatnya sikap percaya diri lebih banyak kita dapatkan ketika kita mengikuti ekstrakurikuler atau bergabung dengan organisasi sekolah dan peran guru bimbingan dan konseling untuk mengajak siswanya turut mengambil bagian dalam kegiatan sekolah merupakan upaya yang sangat baik, dan juga guru bimbingan dan konseling sudah mencerminkan tauladan yang baik serta contoh-contoh positif pada masa remaja ini.

Hasil wawancara kepada siswa anggota palang merah remaja (R4) menyatakan bahwa R4 saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler palang merah remaja kita diajarkan berbagai macam kegiatan yang dari kegiatan itu kita dapat berfikir untuk bersikap percaya diri, kegiatannya seperti pertolongan pertama, donor darah, tandu darurat dan sejarah PMI (Palang Merah Indonesia).

Menurut R4 banyak sekali perubahan yang terjadi pada dirinya saat mengikuti kegiatan palang merah remaja seperti percaya diri, jiwa kemanusiaan dan pola pikir yang berpandangan jauh kedepan. R4 juga mengatakan bahwa untuk saat ini guru bimbingan dan konseling belum menjalankan tugasnya dengan benar, karena guru bimbingan dan konseling tidak begitu aktif.

Kemudian hasil wawancara kepada siswa anggota palang merah remaja yang memiliki sikap percaya diri rendah (R5) menyatakan bahwa R5 merasa dalam kegiatan palang merah remaja belum mengajarkan sikap percaya diri untuk dirinya pribadi, tetapi dirinya merasa menjadi tahu caranya melakukan pertolongan pertama. R5 mengatakan bahwa untuk dirinya sendiri berusaha tidak memikirkan hal negatif untuk meningkatkan sikap percaya diri. Menurut R5 dirinya tidak mengetahui apakah guru bimbingan dan konseling sudah baik atau belum dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa, karena

dirinya pun belum pernah bertemu dengan guru bimbingan dan konseling disekolah.

Dari semua pertanyaan yang telah dijawab oleh siswa, dapat kita lihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja membawa perubahan yang besar terhadap sikap siswa, terutama sikap percaya diri. Perlu diketahui, kegiatan di ekstrakurikuler Palang Merah Remaja hampir kesemuanya berhubungan dengan bimbingan kelompok seperti, pertolongan pertama, tandu darurat, perawatan keluarga dan pendirian remaja sebaya. Kegiatan tersebut tidak lepas dari beberapa anggota kelompok yang saling membantu, mengingatkan, membahas suatu topic, dan memikirkan bersama penyelesaian suatu permasalahan, kegiatan tersebut selaras dengan kegiatan bimbingan kelompok yang ada dalam layanan bimbingan dan konseling.

Pemberian layanan dan penanganan yang tepat pada siswa yang memiliki sikap percaya diri rendah, menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berusaha memberikan layanan yang baik dan berupaya untuk bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait dengan programnya dan dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa.

Hasil Dokumentasi

Karena pandemi covid 19 yang masih melanda negeri kita Indonesia tercinta dan diterapkannya PPKM darurat (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) khususnya di daerah Ibu Kota Jakarta, maka peneliti tidak dapat mendapatkan dokumen secara langsung di sekolah melainkan melalui aplikasi whatsapp yang dikirimkan oleh guru bimbingan dan konseling. Adanya kelengkapan dokumen yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling adalah seperti program bimbingan dan konseling yang terdiri dari program tahunan dan program semesteran yang menjadi rencana guru bimbingan dan konseling dalam menunaikan kewajibannya sebagai guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengentaskan masalah peserta didik dan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri.

Dengan adanya keaktifan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling beserta panduan terkait dengan prosedur guru bimbingan dan konseling di masa pandemi saat ini, walaupun secara daring menunjukkan bahwa peningkatan mutu serta kualitas yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, dengan begitu guru bimbingan dan konseling dapat mencegah permasalahan yang terjadi pada siswa terutama siswa yang memiliki sikap percaya diri rendah di SMKN 7 Jakarta.

PEMBAHASAN

Guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa di sekolah, senantiasa aktif dan baik melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Karena pembelajaran dilakukan secara daring maka layanan bimbingan kelompok tidak dilakukan, meskipun dengan bimbingan klasikal melalui googlemeet, guru bimbingan dan konseling terus berusaha untuk memenuhi tugas dan kewajibannya untuk mengentaskan permasalahan siswa SMKN 7 Jakarta.

Guru bimbingan dan konseling dalam melakukan pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan mekanisme serta prosedur kerja dengan baik, sehingga guru bimbingan dan konseling memiliki pemahaman tentang meningkatkan sikap percaya diri siswa.

Faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa adalah karena adanya kerja sama dengan guru-guru mata pelajaran, wali kelas dan pembina ekstrakurikuler yang sangat baik. Faktor penghambat guru bimbingan dan konseling adalah peserta didik yang belum memahami karakter dan kepribadian mereka serta pola pikir yang tidak begitu matang untuk menghadapi masa depan.

Guru bimbingan dan konseling juga berharap dimasa pandemi sekarang ini, siswa tidak hanya terfokus pada hal teori saja tetapi juga dalam meningkatkan softskill yang terdapat dalam kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Karena dalam kegiatan tersebut selain menambah wawasan pengetahuan siswa, juga dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa SMKN 7 Jakarta.

Tidak dapat dipungkiri bahwa didalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler palang merah remaja terdapat kegiatan yang sifatnya berkelompok dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa, khususnya sikap percaya diri yang meningkat setelah mengikuti kegiatan palang merah remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilaksanakan tentang “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa SMKN 7 Jakarta” berupa hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan bahwa guru bimbingan dan konseling membuat program mengenai mekanisme kerja bimbingan dan konseling secara terarah, yang bertujuan untuk memahami, serta dapat memperbaiki kinerja guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan baik di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa sangat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang percaya diri didalam setiap keadaan.

Meskipun layanan bimbingan dan konseling diberikan secara daring melalui googlemeet dan whatsapp, guru bimbingan dan konseling tetap berusaha untuk memberikan layanan secara maksimal. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya kerja sama dengan guru-guru mata pelajaran, wali kelas dan pembina ekstrakurikuler dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang dialaminya untuk mencegah terjadinya permasalahan yang besar sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik.

Usaha guru bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa melalui layanan bimbingan klasikal juga berjalan dengan baik, meskipun tidak dapat dilakukannya bimbingan kelompok, akan tetapi guru bimbingan dan konseling terus berusaha secara maksimal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga membantu dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa, khususnya ekstrakurikuler palang merah remaja yang telah dijelaskan di atas. Siswa juga mengalami perubahan dalam diri, seperti menjadi percaya diri, timbulnya jiwa kemanusiaan, berani memimpin dan berpola pikir jauh kedepan. Secara tidak langsung kegiatan ekstrakurikuler membantu program guru bimbingan dan konseling yaitu menjadikan siswa pribadi yang mandiri yang dapat mengentaskan masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2014). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Aulia, R. (2022). *Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif dalam Menurunkan Stres Orang dengan Hipertensi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Folastri, S., & Rangka, I. B. (2016). *Prosedur layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Alfabeta*, 2(1).
- Hasib, M. (2016). Revitalisasi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Daya Inovasi Guru dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Bangsa. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33–42.
- Pendidikan, K. (n.d.). Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.(2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*, 3.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. Cet. VII.
- Sukmadinata, N. S. (n.d.). *A. Jenis Penelitian*.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, S. L. L. (2012). Pengantar Pendidikan (Revisi Cet). *Jakarta: PT Rineka Cipta*.